

Konsep Pendidikan Islam dalam Mengatasi Problematika Remaja Menurut Kitab Tarbiyatul Aulad Karya Abdullah Nashih Ulwan

Amalia Kinanti Budi Mulia

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

Amalia.Kinanti99@gmail.com

Abstract. This study aims to examine the concept of Islamic education in overcoming adolescent problems according to the book Tarbiyatul Aulad by Abdullah Nashih Ulwan. The formulation of the problems in this study include: (1) How is the concept of adolescent education according to Abdullah Nashih Ulwan? (2) What are the problems of Muslim adolescents according to the book Tarbiyatul Aulad? (3) How is the concept of education as a solution to the problems of Muslim adolescents according to the book? This research uses a qualitative method with a library research approach, which analyzes the contents of the book Tarbiyatul Aulad as a primary source, as well as supporting literature as a secondary source. The data analysis technique is done descriptively-analytically by examining the content of the book in depth. The results showed that the concept of adolescent education according to Abdullah Nashih Ulwan is comprehensive and integrated, including the development of creed, worship, morals, social, and psychological. The problems of adolescents discussed include moral crises, weak faith, negative environmental influences, and the directionlessness of life. To overcome this, Islamic education according to Ulwan must begin early in a harmonious family environment, with exemplary parents, as well as support from schools and communities. Thus, Islamic education as described in Tarbiyatul Aulad is relevant a solution to the various challenges and problems faced by Muslim adolescents today

Keywords: *Islamic Education, Adolescent Problems, Tarbiyatul Aulad*

Abstrak. Penelitian ini ditulis untuk mengkaji konsep pendidikan Islam dalam mengatasi problematika remaja menurut kitab Tarbiyatul Aulad karya Abdullah Nashih Ulwan. Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup: (1) Bagaimana konsep pendidikan remaja menurut Abdullah Nashih Ulwan? (2) Apa saja problematika remaja muslim menurut kitab Tarbiyatul Aulad? (3) Bagaimana konsep pendidikan sebagai solusi atas problematika remaja muslim menurut kitab tersebut? Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), yaitu menganalisis isi kitab Tarbiyatul Aulad sebagai sumber primer, serta literatur pendukung sebagai sumber sekunder. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menelaah isi kandungan kitab secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan remaja menurut Abdullah Nashih Ulwan bersifat menyeluruh dan terpadu, mencakup pembinaan akidah, ibadah, akhlak, sosial, dan kejiwaan. Problematika remaja yang dibahas meliputi krisis moral, lemahnya akidah, pengaruh lingkungan negatif, dan ketidakterarahan hidup. Untuk mengatasi hal tersebut, pendidikan Islam menurut Ulwan harus dimulai sejak dini dalam lingkungan keluarga yang harmonis, dengan keteladanan orang tua, serta dukungan dari sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam sebagaimana digambarkan dalam Tarbiyatul Aulad relevan sebagai solusi atas berbagai tantangan dan problematika yang dihadapi remaja muslim saat ini

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Problematika Remaja, Tarbiyatul Aulad,*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk membagikan warisan budaya dan buah pikir dari generasi ke generasi setelahnya. Upaya ini untuk mewujudkan proses pembelajaran secara teratur sehingga manusia dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya (Rahman et al., 2022). Maka dari itu, manusia dapat tumbuh dan berkembang secara sempurna melalui pendidikan sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan terarah sebagai manusia. Pendidikan juga melibatkan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Azis, 2019). Dengan kata lain, maka pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia.

Perlu diketahui bahwa pendidikan Islam merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang. Disimpulkan oleh Wahdaniya & Malli (2021), berdasarkan pandangan para ahli bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses di mana pengetahuan dan nilai-nilai diinternalisasikan dan ditransformasikan ke dalam diri peserta didik. Hal ini dilakukan melalui bimbingan terhadap pertumbuhan spiritual dan fisik peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Proses ini mencakup pengajaran, pelatihan, pembinaan, dan pengawasan dengan tujuan mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam berbagai aspeknya. Pendidikan Islam sendiri bersumber dari Al-quran dan Hadist Nabi Saw yang memiliki tujuan untuk membentuk manusia seutuhnya, yaitu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta untuk memelihara nilai-nilai kehidupan sesama manusia sehingga dapat menjalankan seluruh kehidupannya sebagaimana yang sudah ditentukan oleh Allah dan Rasul-Nya, demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Putro (dikutip dalam Sumarni et al., 2021), remaja dianjurkan dekat dengan Allah dalam melaksanakan rutinitas keagamaan seperti shalat berjamaah, mengaji, berkumpul dengan teman sebaya (peer group) dalam hal-hal positif dalam mengembangkan kreatifitas dan keterampilan yang mereka miliki, menumbuhkan sikap peduli dan empati kepada orang lain. Inilah yang diharapkan untuk menjadi remaja Muslim yang menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan demikian remaja akan memberikan ketenangan dan kedamaian dalam masyarakat. Nyatanya, pendidikan tidak semata-mata hanya didapat dari sekolah dan lembaga pendidikan baik formal atau informal lainnya. Bagaimanapun, sebagian besar remaja tumbuh di dalam rumah mereka bersama orang tuanya. Maka dari itu, peran orang tua tentunya begitu penting pada fase ini untuk mewujudkan remaja yang teguh dalam pendirian dan dapat menjadi generasi cemerlang yang berguna bagi masyarakat, agama, dan juga bangsa. Peran orang tua tersebut juga dijelaskan Silitonga (2019) bahwa orangtua menjadi salah satu tokoh yang sangat berperan dalam pembentukan identitas remaja.

Orang tua adalah orang yang pertama dikenal oleh anak, maka tingkat identifikasi pada orang tuanya sejak masa kanak-kanak hingga mencapai masa remaja, sangat berperan memberikan arah pembentukan identitas diri remaja. Sebab orang tua adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak. Semua sikap dan perilaku orang tua menjadi sumber identifikasi bagi anak, dan selanjutnya menjadi bagian dari komponen pembentuk identitas dirinya. Akan tetapi, persoalannya adalah apakah orang tua cukup dapat menjadi tokoh idola bagi anak, sehingga dapat dijadikan sumber identifikasi bagi proses pembentukan identitas diri, ketika anak-anak itu telah menginjak masa remaja.

Pendidikan, sebagai upaya sadar mewariskan budaya dan mengembangkan potensi diri, memegang peranan krusial dalam membentuk remaja yang tengah berada dalam fase transisi menuju dewasa. Pendidikan Islam, bersumber dari Al-Quran dan Hadis, menjadi salah satu faktor penting dalam membimbing remaja agar beriman, bertaqwa, dan memelihara nilai-nilai kehidupan. Mengingat jumlah remaja yang signifikan di Indonesia dan potensi masalah yang dihadapi seperti kenakalan remaja dan pengaruh negatif teknologi, peran orang tua sangatlah penting dalam memberikan teladan dan membimbing remaja agar terhindar dari perilaku menyimpang. Abdullah Nashih Ulwan, melalui kitab *Tarbiyatul Aulad*, memberikan sumbangsih pemikiran tentang pendidikan Islam bagi remaja dengan menguraikan berbagai problematika dan solusi berdasarkan ajaran Islam, yang relevan dengan tantangan modern.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: bagaimana konsep pendidikan remaja menurut Adullah Nashih Ulwan? apa saja problematika remaja muslim menurut kitab *Tarbiyatul Aulad* karya Adullah Nashih Ulwan? bagaimana konsep pendidikan sebagai solusi dalam mengatasi problematika remaja muslim menurut kitab *Tarbiyatul Aulad* karya Adullah Nashih Ulwan?. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini

diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan remaja menurut Adullah Nashih Ulwan.
2. Untuk mengetahui problematika remaja muslim menurut kitab Tarbiyatul Aulad karya Adullah Nashih Ulwan.
3. Untuk mengetahui konsep pendidikan sebagai solusi dalam mengatasi problematika remaja muslim menurut Kitab Tarbiyatul Aulad karya Adullah Nashih Ulwan

B. Metode

Tulisan ini merupakan penelitian pustaka (Library Research) dimana juga termasuk dalam penelitian kualitatif model kedua. Library Research atau kajian pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Desain ini termasuk ke dalam kualitatif karena karakteristiknya yang sesuai, yakni bersifat deskriptif dan data yang terkumpul tidak menekankan angka-angka, melainkan berbentuk kata-kata. Selain itu, pendekatan kualitatif dilakukan secara intensif, di mana peneliti terlibat aktif dalam situasi lapangan untuk jangka waktu yang tidak sebentar. Peneliti dengan cermat mengumpulkan catatan, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang telah ditemukan, dan menyusun laporan penelitian dengan rincian yang komprehensif (Sugiyono, 2013).

Kemudian, jika ditinjau dari lokasi perolehan data, jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka. Riset kepustakaan merupakan penelitian yang berusaha untuk memperoleh data dengan menggunakan sumber kepustakaan. Data yang menjadi pusat studi ini dikumpulkan melalui data variabel yang bertumpu pada tulisan, pemikiran, dan pendapat para tokoh dan pakar yang berbicara tentang tema pokok penelitian. Umumnya, sumber-sumber yang diterapkan dalam penelitian kepustakaan mencakup buku teks, jurnal ilmiah, referensi statistik, laporan penelitian seperti skripsi, tesis, dan disertasi, serta sumber-sumber relevan lainnya (Sanusi, 2016; Prawinda et al., 2023).

Terdapat tiga kriteria terhadap teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian, yaitu relevansi, kemutakhiran, dan keaslian. Relevansi berarti teori yang dikemukakan sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Kalau yang diteliti masalah kepemimpinan, maka teori yang dikemukakan berkenaan dengan kepemimpinan, bukan teori sikap atau motivasi. Peneliti harus memastikan bahwa data yang dicari relevan. Kemutakhiran berarti terkait dengan kebaruan teori atau referensi yang digunakan. Pada umumnya, referensi yang sudah lebih dari lima tahun diterbitkan dianggap kurang mutakhir. Penggunaan jurnal dan internet sebagai referensi untuk mengemukakan landasan teori lebih diutamakan keasliannya.).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad, remaja adalah individu yang telah mencapai usia baligh dan dianggap mukallaf, sehingga pendidikan iman, akhlak, dan pembentukan karakter sangat penting untuk membimbing mereka menjadi Muslim yang taat. Remaja juga merupakan individu yang telah melewati fase masa kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan namun belum mencapai usia dewasa yang kuat dan penuh tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Remaja berkeinginan melepaskan semua identitas dan ciri masa kanak-kanak, walaupun pada saat yang sama, mereka belum sepenuhnya menjadi individu dewasa. Sebelum seorang anak mencapai pubertas dan dewasa, perlu untuk memilih warna yang disukainya dan menetapkan tujuan hidupnya (Manik et al., 2021).

Kadaan ini menempatkan remaja pada fase transisional di antara masa kanak-kanak dan dewasa. Sebagai hasilnya, masa remaja dianggap sebagai periode pencarian identitas, di mana mereka mulai mengajukan pertanyaan tentang sebab dan akibat, mencari pemahaman tentang mengapa suatu hal terjadi dalam kehidupan mereka.

Problematika yang dihadapi remaja antara lain kemiskinan yang menyebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan, konflik keluarga yang membentuk karakter brutal, perceraian yang diikuti kemiskinan yang memicu depresi dan gangguan mental, kesenjangan sosial yang menjadi masalah ekonomi, serta lingkungan dan teman yang buruk yang memberikan pengaruh negatif. Untuk mengatasi problematika tersebut, konsep pendidikan yang ditawarkan adalah pendidikan iman untuk menanamkan keyakinan dan nilai dasar Islam, pendidikan akhlak untuk

membentuk karakter moral yang baik, pendidikan akal untuk mengembangkan daya pikir dan kesadaran intelektual, pendidikan kejiwaan untuk menjaga kesehatan mental dan emosional, serta pendidikan sosial untuk mengajarkan tanggung jawab dan interaksi harmonis dalam masyarakat.

Hasil Pembahasan

Konsep Pendidikan menurut Abdullah Nashih Ulwan

Sebelum menguraikan konsep pendidikan yang terdapat dalam kitab "Tarbiyatul Aulad" karya Abdullah Nashih Ulwan, penting untuk dicatat bahwa kitab ini telah menerima banyak apresiasi dan komentar positif, beberapa di antaranya dikutip dalam jurnal artikel oleh Iskandar (2017). Pendidikan moral hadir untuk membangun karakter mulia yang berlandaskan iman, membentengi remaja dari perilaku menyimpang yang merusak diri dan masyarakat. Selain itu, pendidikan fisik juga ditekankan untuk menjaga kesehatan dan kekuatan tubuh sebagai bagian dari kesiapan menjalani kehidupan Islami secara seimbang. Pendidikan akal berperan dalam mengembangkan daya pikir, kesadaran intelektual, dan menjaga kesehatan mental, sehingga remaja mampu berpikir kritis, berbudaya, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Pendidikan kejiwaan bertujuan membentuk kepribadian yang stabil, berani, jujur, dan mandiri sejak dini, sehingga remaja terhindar dari gangguan mental di masa dewasa. Pendidikan sosial menanamkan sikap menghormati hak orang lain, beretika dalam berinteraksi, dan membangun kemampuan sosial yang sehat. Tidak ketinggalan, pendidikan seks diberikan untuk memberikan pemahaman yang benar tentang seksualitas dan pernikahan sesuai dengan tuntunan syariat

Syaikh Wahbi Sulaiman al-Ghawajji al-Albani memberikan komentar yang mencakup beberapa poin. Pertama, Abdullah Nashih Ulwan secara luas menyajikan bukti-bukti Islami yang terdapat dalam al-Qur'an, as-Sunnah, dan warisan para salaf (ulama dan intelektual terdahulu) untuk membentuk hukum. Kedua, Abdullah Nashih Ulwan menunjukkan dirinya sebagai penulis yang independen dalam membahas pendidikan anak, dengan merujuk pada sumber-sumber yang murni Islami tanpa mengambil referensi dari pandangan di luar Islam, seiring dengan pemahaman dan budaya Islam yang dimilikinya. Ulama ini dikenal sebagai sosok yang ramah, mudah tersenyum, dengan ekspresi lisan yang mudah dipahami oleh umat, dan sangat tegas dalam menegaskan kebenaran. Abdullah Nashih Ulwan memberikan pandangan konsep pendidikan remaja, menurut Abdullah Nashih Ulwan konsep Pendidikan remaja dikategorikan beberapa bagian diantaranya:

1) Pendidikan iman

Pendidikan Iman bertujuan untuk mengikat remaja dengan prinsip-prinsip syariat sejak mereka memiliki pemahaman. Dasar-dasar keimanan mencakup segala hal yang disampaikan melalui informasi yang benar mengenai hakikat keimanan, aspek-aspek ghaib seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, pertanyaan dua malaikat, adzab kubur, kebangkitan, hisab, surga, dan neraka. Pemahaman tentang pendidikan iman ini didasarkan pada wasiat Rasulullah Saw dan petunjuknya untuk membimbing anak-anak memahami dasar-dasar iman, rukun-rukun Islam, dan hukum-hukum syariat.

2) Pendidikan moral

Pendidikan moral merupakan kumpulan dasar-dasar yang menitikberatkan pada keutamaan sikap dan karakter yang seharusnya dimiliki oleh seorang anak, dan ini sebaiknya diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari usia tamyiz hingga mencapai mukallaf (baligh). Pendekatan pendidikan ini dianggap baik menurut perspektif Islam apabila ditekankan pada kekuatan perhatian dan pengawasan yang efektif. Oleh karena itu, tanggung jawab para orang tua, pendidik, dan pemerhati pendidikan dan moral adalah untuk mencegah empat perilaku negatif pada anak-anak, yaitu kegemaran berbohong, mencuri, mencaci-maki, serta terlibat dalam kenakalan dan penyimpangan.

3) Pendidikan fisik

Tanggung jawab dalam mendidik remaja tidak hanya terbatas pada aspek keimanan dan moral, tetapi juga melibatkan perhatian khusus terhadap aspek fisik. Dalam konteks ini, tanggung jawab tersebut bertujuan agar remaja dapat tumbuh dan berkembang dengan memiliki fisik yang kuat, sehat, dan penuh semangat. Islam memberikan garis panduan yang jelas terkait metode pendidikan fisik anak-anak, mengajarkan para pendidik untuk memahami besarnya tanggung jawab yang telah diberikan oleh Allah. Beberapa aspek tanggung jawab ini melibatkan kegiatan seperti membiasakan anak-anak untuk gemar berolahraga dan

menaiki tunggangan. Selain itu, juga terdapat kewajiban memberikan nafkah kepada keluarga dan anak, menjaga diri dari penyakit menular, mengobati penyakit yang mungkin timbul, dan membiasakan remaja hidup sederhana (zuhud) serta tidak larut dalam kenikmatan duniawi.

4) Pendidikan akal

Pendidikan akal memiliki peran krusial dalam membentuk pola pikir remaja terhadap berbagai hal yang bermanfaat, termasuk ilmu syar'i, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran, pemikiran, dan peradaban. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan remaja yang matang secara pemikiran dan terbentuk secara ilmu dan kebudayaan. Tanggung jawab dalam pendidikan akal dapat diidentifikasi dalam tiga aspek utama. Pertama, terdapat kewajiban mengajar, di mana Islam menyerahkan tanggung jawab besar kepada orang tua dan pendidik untuk memberikan pengajaran kepada anak-anak mereka. Kedua, tanggung jawab menumbuhkan kesadaran intelektual, yang mencakup hubungan anak dengan Islam sebagai agama dan negara. Ketiga, tanggung jawab terhadap kesehatan akal, fokus pada upaya menjauhkan anak-anak dari kerusakan-kerusakan yang terjadi di masyarakat, karena dapat berdampak negatif pada akal dan daya ingat, serta aspek jasmani manusia secara umum.

5) Pendidikan Kejiwaan

Menurut Ulwan, pendidikan kejiwaan merupakan suatu proses pendidikan yang dimulai sejak usia dini dengan tujuan agar remaja memiliki keberanian, kejujuran, kemandirian, sikap tolong-menolong, pengendalian emosi, dan kemuliaan diri baik dari segi kejiwaan maupun akhlak secara menyeluruh.

6) Pendidikan social

Sebagaimana disampaikan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya "Tarbiyatul Aulad fil Islam," tujuan pendidikan sosial adalah untuk membentuk remaja yang mampu tampil di masyarakat sebagai generasi yang memiliki kemampuan berinteraksi sosial dengan baik, beradab, seimbang, berakal matang, dan berperilaku bijaksana. Para pendidik memiliki tanggung jawab besar terhadap pendidikan sosial, dan mereka perlu berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menjalankan tanggung jawab ini secara benar. Hal ini bertujuan agar mereka dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembinaan masyarakat Islam yang utama, yang didasarkan pada iman, moral, pendidikan sosial yang utama, dan nilai-nilai Islam yang tinggi.

7) Pendidikan Seks

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Abdullah Nashih Ulwan memberikan pandangan terhadap pendidikan seks sebagai suatu proses yang mengajarkan pengertian dan pengetahuan yang jelas kepada remaja saat mereka telah memahami aspek-aspek yang terkait dengan seks dan pernikahan. Tujuan dari pendidikan seks ini adalah agar anak dapat tumbuh menjadi individu dewasa yang memiliki pemahaman mendalam terhadap urusan-urusan kehidupan dan dapat membedakan antara hal-hal yang halal dan haram.

Problematika remaja muslim menurut kitab Tarbiyatul Aulad karya Adullah Nashih Ulwan

Pendidikan iman menjadi pondasi utama dalam memperbaiki remaja, baik dari segi moral maupun psikologis. Tanggung jawab ini dianggap sebagai yang paling penting karena keimanan menjadi sumber keutamaan dan tempat tumbuhnya kesempurnaan. Tanpa pendidikan iman, anak-anak akan kesulitan memenuhi tanggung jawab mereka, tidak dapat mengembangkan sifat amanah, kehilangan tujuan hidup yang kokoh, tidak dapat merealisasikan makna kemanusiaan, dan tidak mampu melakukan perbuatan tinggi dan mulia. Sebagai perumpamaan, pendidikan keimanan dapat diibaratkan sebagai pondasi dalam sebuah bangunan; jika pondasi ini tidak kuat, maka seluruh bangunan di atasnya akan roboh. Begitu juga dengan pendidikan keimanan, jika tidak cukup kuat, remaja akan sulit menjalani kehidupan dengan kokoh. Temuan menunjukkan problematika-problematika yang berdampak pada penyimpangan-penyimpangan remaja yang dalam kitab tarbiyatul aulad karya Abdullah Nashih Ulwan memiliki banyak faktor.

1. Kemiskinan yang melanda keluarga

Kemiskinan yang melanda sebuah keluarga. Keluarga yang hidup dalam kemiskinan seringkali menghadapi kesulitan ekonomi, yang dapat menciptakan tekanan dan kebutuhan yang sulit dipenuhi bagi remaja. Hal ini dapat memicu perilaku penyimpangan sebagai respons terhadap ketidakpastian dan kesulitan hidup. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa

masa remaja merupakan periode di mana semangat dan keinginan remaja sangat tinggi. Banyaknya keinginan yang dimiliki oleh remaja dapat mendorong mereka untuk bersikap nekat dalam memenuhi keinginan tersebut, bahkan dalam situasi ekonomi yang kurang memadai (Suaidi, 2023).

2. Perselisihan dan percekocokan diantara orangtua atau konflik keluarga.

Perselisihan dan percekocokan di antara orang tua. Konflik dalam keluarga, terutama antara bapak dan ibu, menciptakan lingkungan rumah yang tidak stabil. Remaja dapat merespon dengan perilaku menyimpang untuk mengatasi ketidakpastian dan ketegangan dalam lingkungan mereka. Konflik antara kedua orang tua menghilangkan rasa nyaman dan aman yang harusnya di dapatkan di dalam rumah sehingga menyebabkan frustrasi pada remaja (Kurniawati & Sodik, 2021).

3. Perceraian yang diikuti dengan kemiskinan

Perceraian, terutama jika disertai dengan kondisi keuangan yang sulit, dapat memberikan dampak psikologis dan emosional yang berkepanjangan pada remaja. Mereka mungkin mencari kebutuhan emosional dan finansial melalui perilaku penyimpangan.

4. Kesenggangan social

Kesenggangan yang menyita masa kanak-kanak dan remaja merupakan salah satu problematika remaja. Kesenggangan yang dimaksud adalah lapang atau luangnya waktu yang sangat panjang sehingga menyita tingkat keproduktifan anak-anak dan remaja. Terlalu banyaknya waktu luang dapat memicu rasa malas sehingga dapat menjadi problematika yang perlu dikhawatirkan pada remaja yang sedari anak-anak sudah terbiasa untuk bersantai dan berleha-leha.

Solusi dalam mengatasi problematika remaja muslim menurut kitab Tarbiyatul Aulad karya Adullah Nashih Ulwan.

Dalam kitab Tarbiyatul Aulad, Adullah Nashih Ulwan membeberkan tentang bagaimana menghadapi problematika pada remaja muslim, bukan hanya dari segi Pendidikan yang berbasis pengetahuan tetapi juga pada pendidikan yang berbasis moralitas dan adab dalam berkehidupan.

Diantaranya dalam Pendidikan iman Adullah Nashih Ulwan menekankan pada para pendidik dan orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan anak-anak dengan landasan iman dan prinsip dasar Islam. Mereka perlu memahami batasan-batasan tanggung jawab dan kewajiban yang ditetapkan untuk mereka, seperti membina keimanan kepada Allah, menanamkan rasa khusyu' dan takwa, mendorong ibadah kepada Allah, serta mendidik jiwa muraqabatullah pada anak-anak. Pendidikan iman menjadi pondasi utama dalam memperbaiki remaja, baik dari segi moral maupun psikologis. Tanggung jawab ini dianggap sebagai yang paling penting karena keimanan menjadi sumber keutamaan dan tempat tumbuhnya kesempurnaan. Tanpa pendidikan iman, anak-anak akan kesulitan memenuhi tanggung jawab mereka, tidak dapat mengembangkan sifat amanah, kehilangan tujuan hidup yang kokoh, tidak dapat merealisasikan makna kemanusiaan, dan tidak mampu melakukan perbuatan tinggi dan mulia. Sebagai perumpamaan, pendidikan keimanan dapat diibaratkan sebagai pondasi dalam sebuah bangunan; jika pondasi ini tidak kuat, maka seluruh bangunan di atasnya akan roboh. Begitu juga dengan pendidikan keimanan, jika tidak cukup kuat, remaja akan sulit menjalani kehidupan dengan kokoh.

Peneliti juga menemukan bahwa Abdullah Nashih Ulwan menyoroti pentingnya pendidikan akhlak sebagai bagian integral dari proses pembelajaran remaja. Selain memberikan dasar-dasar keimanan yang kuat, pendidikan moral juga dianggap sebagai komponen krusial dalam membentuk karakter yang baik pada remaja. Oleh karena itu, para pendidik dan orang tua dihibau untuk selalu memberikan pendidikan akhlak kepada remaja dengan memperhatikan keimanan yang mendalam, karena pendidikan moral dihasilkan dari fondasi keimanan yang kuat, yang berperan penting dalam mengatasi dan mereduksi perilaku menyimpang pada remaja.

Pendidikan moral hadir untuk membangun karakter mulia yang berlandaskan iman, membentengi remaja dari perilaku menyimpang yang merusak diri dan masyarakat. Selain itu, pendidikan fisik juga ditekankan untuk menjaga kesehatan dan kekuatan tubuh sebagai bagian dari kesiapan menjalani kehidupan Islami secara seimbang. Pendidikan akal berperan dalam mengembangkan daya pikir, kesadaran intelektual, dan menjaga kesehatan mental, sehingga remaja mampu berpikir kritis, berbudaya, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Pendidikan kejiwaan

bertujuan membentuk kepribadian yang stabil, berani, jujur, dan mandiri sejak dini, sehingga remaja terhindar dari gangguan mental di masa dewasa. Pendidikan sosial menanamkan sikap menghormati hak orang lain, beretika dalam berinteraksi, dan membangun kemampuan sosial yang sehat. Tidak ketinggalan, pendidikan seks diberikan untuk memberikan pemahaman yang benar tentang seksualitas dan pernikahan sesuai dengan tuntunan syariat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Pertama, Temuan menyoroti berbagai faktor yang dapat menyebabkan penyimpangan remaja, termasuk kemiskinan, perselisihan orang tua, perceraian, kesenggangan waktu luang, lingkungan dan teman yang buruk, kurangnya dukungan orang tua, paparan terhadap konten negatif melalui media, kenaikan tingkat pengangguran, dan kurangnya perhatian orang tua.

Kedua, Problematika remaja muslim yang diungkap dalam kitab tersebut antara lain meliputi lemahnya akidah, krisis moral, penyimpangan perilaku, terpengaruhnya remaja oleh lingkungan negatif, pergaulan bebas, dan ketidakstabilan emosional. Hal ini dipicu oleh kurangnya perhatian pendidikan sejak dini, lemahnya kontrol sosial dan keluarga, serta minimnya keteladanan dari orang tua dan masyarakat.

Ketiga, Sebagai solusi atas problematika tersebut, Abdullah Nashih Ulwan menawarkan konsep pendidikan Islam yang integral dan solutif. Pendidikan dalam keluarga harus menjadi basis utama, dengan pendekatan yang menggabungkan aspek spiritual, moral, dan psikologis. Selain itu, peran lingkungan, lembaga pendidikan, dan masyarakat juga harus bersinergi dalam menciptakan iklim pendidikan yang kondusif bagi pertumbuhan remaja muslim yang tangguh dan berakhlak mulia.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan remaja menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah pendidikan yang bersifat menyeluruh dan berkesinambungan, mencakup pembinaan aspek akidah, ibadah, akhlak, intelektual, sosial, dan emosional. Pendidikan ini menekankan pentingnya peran orang tua sebagai pendidik utama yang harus memberikan teladan, pengawasan, dan kasih sayang dalam proses pendidikan anak sejak dini hingga masa remaja

Ucapan Terimakasih

Penulis berterima kasih kepada Moh Iza Ramdhani sebagai suami atas dukungan moral dan bantuannya dalam proses penyusunan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Mamah, bapak dan keluarga lainnya atas dukungan dan doa yang selalu diberikan. Penulis berterima kasih kepada bapak Ikin Asikin dan bapak Helmi Aziz atas bimbingannya yang tak ternilai dalam penyusunan penelitian ini

Daftar Pustaka

- Azis, A. (2019). *Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Menangkal Dekadensi Moral Generasi Muda*. Jurnal Al-Ibrah, 8(1), 69–88.
- Clariza, C., Nurihsan, A. J., & Rusdiana, A. (2023). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja*. Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi, 6(1), 99-114.
- Diananda, A. (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 3(1), 25–31.
- Engel, Y. S. (2022). *Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Kristen Lentera Harapan Papua*. Jurnal Pendidikan Kristen, 3(2), 125–134.
- Putri, N. M., et al. (2022). *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu, 6(4), 6913-6921.
- Rahman, M. T., et al. (2022). *Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital: Studi Kasus pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), 1-16.
- Refnandes, R., et al. (2023). *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(1), 4403-4410.
- Ruzaipah, R., et al. (2021). *Pendidikan Karakter Pada Remaja: Studi Kasus di Panti Asuhan Kota Pontianak*. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 3(1), 9-17.

- Silitonga, D. (2019). *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Siswa*. Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 2(1), 1-14.
- Sodik, M., & Arifin, Z. (2023). *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak*. Jurnal Pendidikan, 11(1), 136-146.
- Sumarni, S., et al. (2021). *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah*. Jurnal Tarbiyatuna, 12(1), 1-12.
- Tarigan, D. P., & Nugroho, A. (2019). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Menengah Atas*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 7(1), 1-12.
- Utami, I. S., & Erfahmi, Y. (2020). *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 11(2), 1-10.